

**PANDANGAN BUYA HAMKA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM (KAJIAN BUKU TASAWUF MODERN HAMKA)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah
Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

Warni

NIM : 10156119268

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pandangan Buya Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Buku Tasawuf Modern Hamka) Yang Disusun Oleh **Warni NIM: 10156119268** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam siding Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 5 Desember 2023. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 15 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Qamus Mustamin, Lc., M.Pd.	(.....)
munaqisy I	: Dr.M. Dalip, M.Th.I.	(.....)
munaqisy II	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I	(.....)
Pembimbin II	: Aan Setiawan, M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I
NIP:197106232014111001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudari **Warni NIM: 10156119268.** Mahasiswi program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi Berjudul Pandangan Buya Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Buku Tasawuf Modern Buya Hamka) memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Majene, 21 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th.I.
NIP : 197106232014111001

Aan Setiwan M.Pd.
NIP : 19900509219031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warni
NIM : 10156119268
Tempat, Tanggal Lahir : Mangge, 19
september 2001
Program Studi : Pendidikan
Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : jln. Kartini tanro bara, Kab. Polewali
Judul : Pandangan buya hamka tentang nilai-
nilai Pendidikan islam (kajian buku
tasawuf modern buya hamka)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 21 Agustus 2023

Penulis

Warni
NIM. 10156119268

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Alhamdulillahillobbil „*aalamiin* segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, kepada keluarga, beserta seluruh sahabatnya, dan semoga kelak seluruh umatnya mendapat syafaat dari beliau. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada **Muh. Dain** dan **Salmia** selaku orang tua penulis yang selama ini berjuang demi tercapainya cita-cita penulis, Semoga bapak dan ibu penulis selalu diberikan kesehatan dan umur yang berkah aamiin ya rabbal aalamiin.

Skripsi yang berjudul: **Pandangan Buya Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Buku Tasawuf Modern Hamka)**, merupakan sebuah hasil penelitian dari usaha kecil dan sederhana yang disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berupa bimbingan, motivasi dan bantuan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan haturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. **Dr. Wasilah S.T., M.T.** selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju dan berkarya.
2. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.** selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak **Darwis, M.SI.** selaku ketua prodi PAI yang senangtiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th.I.** selaku dosen pembimbing I (pertama) yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Aan Setiwan M.Pd.** selaku dosen pembimbing II (kedua) yang selalu mengingatkan dan memotivasi serta memberikan banyak pengetahuan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak **Dr. M. Dalip, M.Th.I.** selaku dosen penguji I (pertama) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian berlangsung, akan tetapi senantiasa memberikan masukan-masukan, arahan-arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
7. Bapak **Muamar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.** selaku dosen penguji II (kedua) penulis dalam ujian Munaqasyah yang juga tidak hanya menguji penulis akan tetapi juga senantiasa memberikan masukan-masukan demi perbaikanskripsi ini.

8. Segenap **Staf Administrasi Jurusan dan Keguruan STAIN Majene** yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku (Mertua) Bapak **A. Mukmin** dan Ibu **Munirah** serta suamiku **Muh. Subhan** yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa restunya kepada penulis.
10. Saudara-saudaraku beserta seluruh keluarga yang ikut serta memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas ini.
11. Sahabat serta teman-temanku **Muliati, Jariah, Nahria, Fahria, Wasdiati** dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, termasuk saudara-saudara seperjuangan angkatan 2019 prodi PAI khususnya PAI VII, teman-teman seperjuangan dari jurusan lain yang senantiasa kebersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan dan penelitian.

Majene, 22 Agustus 2023
Penyusun,

Warni
NIM. 10156119268

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Pengertian judul	6
D. Kajian pustakan.....	6
E. Metodologi penelitian	10
F. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM.....	12
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	12
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	14
1. Akidah	14
2. Ibadah.....	15
3. Akhlak	15
C. Sumber-Sumber Pendidikan Islam.....	15
1. Al-Qur'an	15
2. Al-Sunnah.....	16
D. Tasawuf Dalam Perpektif Pemikiran Hamka.....	30
BAB III KAJIAN TERHADAP BUKU TASAWUF MODERN BUYA HAMKA	18
A. Biografi Buya Hamka	18
B. Latar Belakang Penulisan Buku Tasawuf Modern Buya Hamka.....	29

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM BUKU TASAWUF MODERN BUYA HAMKA.....	43
A. Nilai Pendidikan Akhlak.....	43
B. Nilai Pendidikan Ibadah.....	53
C. Nilai Pendidikan Ibadah.....	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

LAMPIRAN

Lampiran 01 buku tasawuf modern buya hamka68

ABSTRAK

Nama : WARNI
NIM : 10156119268
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pandangan Buya Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Kajian Buku Tasawuf Modern Hamka)

Tasawuf merupakan keilmuan yang mengkaji tentang proses memperindah akhlak dalam bentuk lahir dan pembersihan jiwa secara bathin untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada konteks modernisasi yang lebih luas, tasawuf juga dihubungkan dengan ilmu psikologi dan ilmu umum lainnya. Fenomena ini menggambarkan bahwa ilmu tasawuf dapat dimaknai secara komprehensif dengan berbagai pendekatan yang kemudian akan menghasilkan berbagai macam inovasi dalam pengembangan pengetahuan tidak terkecuali Pendidikan. Ilmu Pendidikan karakter yang mengedepankan penanaman nilai. Dinamika kehidupan modern tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Kebutuhan yang terus berkembang selanjutnya akan menjadi boomerang bagi manusia dan kelompoknya bila tidak mampu dikemas dalam konteks kebermanfaatannya.

Dalam buku tasawuf modern Buya Hamka banyak ditemukan nilai-nilai Pendidikan Islam yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya juga dalam dunia pendidikan Islam. Dalam bukunya ada beberapa pokok pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan Akhlak dan nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan akhlak terlihat dengan penjelasan Hamka tentang macam-macam akhlak terpuji diantaranya adalah malu, *sidiq*, *Amanah*, *qona'ah* dan *tawakkal*.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Tasawuf Modern* Buya Hamka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Library resert* dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian pustaka. Setelah data terkumpul dan tercatat dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Proses analisa dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian data tersebut dianalisis dan dipelajari secara cermat dan dideskripsikan yang selanjutnya memberikan gambaran dan penjelasan serta diuraikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam yang fokus menitikberatkan pada dimensi spiritual tentang Islam.¹ Tasawuf yang beraneka segi karena berkaitan dengan jihad dan mahabbah menuju Allah Ta`ala. Keyakinan yang paling mendasar tasawuf adalah ilmu yang paling utama secara mutlak.² Didirikan bersamaan dengan Islam sebagai Agama, oleh karena itu doktrinnya tidak berbeda dengan napa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist. Langkah pertama untuk mencapai tasawuf adalah berdoa kepada Allah. Meyeraikan diri kepada-nya, mengamalkan amalan yang sholeh dan menjauhi, serta dengan meninggalkan semua larangan-larangan Allah.³

Tasawuf adalah cabang agama Islam dalam kebudayaan Indonesia yang belum mempunyai pengakuan resmi, dengan masuknya islam indonesia, kehidupan sehari-hari masyarakat banyak dipengaruhi oleh tasawuf, hingga saat ini. Tasawuf telah menjadi topik yang dapat dibahas oleh pengamalan keagamaan mayoritas umat islam di Indonesia, karena sifat Islam tidak dapat diatasi yang semakin mengancam dan meluasnya penggunaan tarekat

¹Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 12.

²Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf* (Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2011), 5.

³Labib Mz, *Memahami Ajaran Tasawuf* (Surabaya: Tiga Dua, 2000), 13

muktabarah di masyarakat umum.⁴ Sebab, itu bukan satu-satunya hal mengkhawatirkan hingga saat ini, warna dan nuansa tasawuf masih menjadi warna dominan dalam budaya islam Indonesia.⁵

Tasawuf dapat dikategorikan dengan cara yang berbeda-beda tahapan yang berbeda tergantung Lembaga ilmu Agama (kemenag). Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagaimana dikemukakan oleh muhammad solihin dalam bukunya tasawuf beraksi pada tahun 2004), sebagaimana oleh Muhammad Solikhin dalam buku *Tasawuf Aktual* tahun 2004, kategori, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf amaly, dan tasawuf falsafi. Cabang tasawuf yang focus pada pengembangan kekuatan mental dan pengembangan disiplin dalam diri individu. Tasawuf amaly merupakan cabang Islam yang berfokus pada sebagaimana menyapa Allah dengan kerendahan hati, kerendahan hati yang dikenal dengan istilah thoriqoh. Sebaliknya tasawuf, tasawuf falsify merupakan bentuk tasawuf mediasi antara mistisme dan rasisme, baik dalam konteks teoritis maupun praktis dan tidak dapat dipisahkan.

Pertama, tasawuf memperluas pemahaman banyak orang, institusi Islam, zaman para nabi dan musafir. telah terjadi peningkatan permusuhan dikalangan masyarakat terhadap Pendidikan islam. Komponen Pendidikan pada saat ini adalah. Aspek pengalaman dan pendalaman orang-orang cenderung

⁴Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: kencana, 2006), 1.

⁵Asep Usman Ismail, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

berfokus pada hal-hal yang ada di dalam diri mereka dan mengabaikan hal-hal yang ada diluar. Terdapat motif untuk mensucikan jiwa.⁶

Buya Hamka adalah orang Indonesia kontemporer intelektual muslim yang berspesialisasi dalam ilmu tasawuf, diantara cabang-cabang islam lainnya. Yang mengkhususkan diri dalam ilmu tasawuf, pertama karya buya hamka dalam bidang kajian tasawuf berjudul tasawuf modern (1939). Sebelum diterapkan sebagai buku, tasawuf modern merupakan bagian pertama dari kumpulan “pedoman masyarakat” tahun 1937, ditunjuk sehingga menjadi karya Buya Hamka yang sangat fenomenal. Keyakinan bahwa tasawuf modern adalah pengobatan yang dapat menetralkan jiwa. Buya hamka pun memberikan sedikit gambaran mengapa tasawuf yang digunakan dalam menuangkan tulisan dipilih. Menurutnya, mengingat tulisan yang digunakannya berdasarkan pada kitab-kitab tasawuf tradisional(klasik), hal itu diperlukan guna memajukan doktrin tasawuf yang sudah modernisasi. Setiap episode televisi yang berhubungan dengan Islam, pembicaranya menyatakan bahwa tasawuf itu relevan untuk kebutuhan islam. Dengan kenyataan bahwa Sebagian besar masyarakat telah terjebak dalam gaya hidup materialistis dan hedonistic dan hanya tertarik pada aspek kehidupan duniawi tanpa mempertimbangkan kehidupan ukhrawi, tasawuf modern hamka merupakan bentuk seni yang sangat penting bagi dunia saat ini.

Diseberang daerah, ada Sebagian masyarakat yang sangat taat tradisi *sufisme mistik*, orang-orang ini memperingatkan bahwa jika mereka terus hidup

⁶Rosihon Akbar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 49

seperti sekarang, pada akhirnya mereka akan menerima kebahagiaan batin yang akan menyebabkan mereka singgasana kemuliaan kelak diakhirat. Dengan pemahaman ini, dari memahami berbagai penyimpangan yang terjadi di sekitar mereka. Dikatakan sebagai belaka kesiasiaan, mereka bereaksi keras terhadap hiruk pikuk keramaian zaman.

Hal ini dengan di dukung oleh firman Allah dalam QS. al-Qasas 28:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya;

*Dan, carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁷

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna itai (tuntu'i) banua ahera' di anu iya pura nabeio Puang Allat Taala, anna da mualuppei bareangmu di lino, anna penggau' macoa lao (di tau laeng) me'apai Puang Allah Taala menggau' macoa mating disesemu, anna da mappogau' adaeang di (baona) lino. Sitongangna Puang Allah Taalaandiang ma'elo'I to mappogau' arrusang.*⁸

Namun yang tidak bisa dilakukan adalah seseorang terlalu pemalu dan tidak mau membesar-besarkan hatinya, sehingga menolak menunaikan kewajiban untuk menyembah kepada Allah sebagai makhluk kepada khaliknya.

⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koraang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019, h. 706.

⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koraang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019, h. 706.

Buya Hamka berpendapat, tasawuf tersebut dapat diamalkan dalam aktivitas sehari-hari meskipun: selama kita adalah Junaid Al Bagdadi, hari yang sama, jam perdagangan yang sama bergelar “Syaiikh at Thaifah” sebelumnya pernah berlatih bertasawuf sambil berladang atau bekerja.⁹ Tasawuf mempunyai makna yang lebih besar dalam pendidikan Islam jika dibarengi dengan ajaran yang lebih ketat, progresif, dan kekinian, sebagaimana telah dipaparkan di atas oleh para cendekiawan muslim masa kini. Sebab, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan taat.

Pendidikan telah menjadi hal yang penting sejak awal kebudayaan manusia proses sosialisasi, penyebaran nilai-nilai dan pengetahuan yang terkumpul didalam publik. Dalam kajiannya mengenai tasawuf klasik, Said Aqil Siroj menjelaskan bahwa tasawuf berperan penting dalam mewujudkan solusi moral dan spiritual publik. Tasawuf yang sejati berarti melatih kecerdasan emosional dan spiritual. Dan bukannya dimensi moral dan spiritual ini merupakan formasi sosial seperti dunia pendidikan.¹⁰

Tasawuf Modern karya Buya Hamka sebuah mahakarya yang didalamnya bukan hanya terkandung kesucian batin, tapi juga kekuatan iman dan jiwa yang kuat. Kebijakan pendidikan Islam. Buku *Tasawuf Modern* mengandung banyak kekayaan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam dunia Pendidikan. Didalam karya monumental ini memberikan gambaran singkat tentang tasawuf. Setelah itu beliau kemudian menjelaskan arti yang terpenting Kesehatan jiwa dan raga, harta dan kebahagiaan, hakikat kanah, dan kebahagiaan yang dirasakan oleh para rasul, ilmuan hubungan Allah dengan keindahan alam, tangga kebahagiaan, kesedihan dan hujatan.

Dari pembahasan singkat di atas, penulis mengetahui bahwa buku *Tasawuf Modern* karya Buya Hamka banyak mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam.

⁹Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1992), h. 49 – 50

¹⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung : PT Mizam Pustaka 2006), h.

Hak Asasi Manusia yang perlu dieksplorasi lebih jauh. Itu sebabnya penulis menulis karya ini mengambil judul “**Pandangan Buya Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Buku Tasawuf Modern Buya Hamka)**”

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku Tasawuf karya Buya Hamka?

C. Pengertian Judul

Untuk kejelasan dan menghindari kesalahpahaman pengertian judul kajian: *Buya Hamka Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern karya Buya Hamka*, penulis menyertakan mendukung istilah tersebut, sebagai berikut:

Tasawuf Modern

Buku *Tasawuf modern* merupakan buku yang diterbitkan pada tahun 1939 oleh Buya Hamka sebagai karangan lanjutan majalah Panduan masyarakat terbitan Medan. Atas permintaan Pembaca, Sufisme Modern diterbitkan sebagai buku pada tahun 1939

Dari penegasan istilah-istilah di atas muncullah makna judul penelitian. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern karya Buya Hamka, Nilai pendidikan Islam merupakan kualitas yang dapat diubah melalui pemirikiran dan Tindakan secara didaktik sesuai dengan ajaran Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan penulis dalam penelitian.

1. Penelitian Muh. Ilham, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau studi literature (librari, research). Untuk pendekatan penelitiannya peneliti menggunakan pendekatan historis, dan sufistik. Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi analisis deskriptif, taksonomi, dan interpretatif.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep zuhud dalam pandangan Buya Hamka bukan berarti terputusnya kehidupan duniawi, tidak juga harus berpaling secara keseluruhan dari hal-hal duniawi, sebagaimana yang diamalkan oleh golongan materialis. Ajaran zuhud seumpama sebagai bentuk perlawanan terhadap kehidupan modern. Ia adalah sikap sederhana atau tengah-tengah dalam menghadapi segala sesuatu. Zuhud tidak berarti berpaling dari kehidupan dunia dan cenderung menutup diri dari kehidupan sosial, namun zuhud ialah mereka yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak memiliki harta, dan sudi menjadi milyuner, namun

harta itu tidak menjadi sebab seseorang melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin dilakukan ialah pada metode dan objek penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan dan meneliti tentang konsep tasawuf Hamka. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian Muh. Ilham ini lebih mengarah kepada bagaimana konsep zuhud dalam pemikiran Hamka dan relevansinya dalam kehidupan modern. Sementara penelitian yang ingin dilakukan lebih spesifik yaitu mengkaji pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka.

2. Penelitian Salihin, mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern”. Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah *Penelitian* pustaka (librari research). Sedangkan Pendekatan yang digunakan ialah hermeneutik.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, hakekat tasawuf menurut Hamka adalah yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif berdasarkan tauhid. Jalan

¹¹Muh. Ilham, “*Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*”, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2014), hlm. 14

tasawufnya melalui sikap zuhud yang di laksanakan dalam ibadah resmi, sikap zuhud, yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Maka dengan demikian, pemikiran *Tasawuf Modern* Hamka yang dinamis sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin dilakukan ialah pada metode dan objek penelitiannya, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan dan meneliti tentang konsep tasawuf Hamka. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian Salihin ini lebih mengarah kepada Pemikiran Hamka tentang tasawuf dan relevansinya bagi kehidupan modern. Sementara penelitian yang ingin dilakukan lebih spesifik yaitu mengkaji pemikiran Hamka tentang urgensi pendidikan tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern.

3. Penelitian Sutoyo yang berjudul “Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Hamka, agama melalui jalur tasawuf adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan yang ditandai dengan kehampaan spiritual. Menurutnya, menyelesaikan problematika kemodernan dengan agama “murni” belumlah cukup,

¹²Salihin, “*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*”, (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2016), hlm. 9.

karena agama cenderung diaplikasikan secara formal-legal dengan melupakan unsur hakikatnya. Maka dari itu, mau tidak mau, problematika kemodernan perlu diselesaikan dengan aspek dalam agama yang bersifat esoteris, yang dalam Islam dinamakan *Tasawuf*. Menurut Hamka, esoterisasi tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Konsep Tasawuf yang menjadi tawaran Hamka lebih mengutamakan kebersihan hati. Bersumber dari kejernihan hati inilah ajaran-ajaran tasawuf mampu memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Tasawuf menurutnya, harus menjadi *agent of social change* dari segala macam keterpurukan hidup umat manusia yang pada akhirnya membawa pada kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin dilakukan ialah pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang konsep tasawuf Hamka. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian Sutoyo ini lebih mengarah kepada tasawuf hanya sebatas pemahaman, belum menjelaskan secara spesifik bagaimana urgensi pendidikan tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern.

¹³Sutoyo, "*Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*", *Islamica*:

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan atau menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*), yaitu membuat daftar dokumen. Hal ini erat kaitannya dengan permasalahan yang diangkat. Penulis menggunakan sumber data primer sebagai sumber datanya. Sumber data utama adalah dari buku “tasawuf modern” karya Buya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder adalah terkait buku, pembahasan, baik karya hamka, pandangan hidup. Pebinaan dan pensucian Islam, jurnal, skripsi dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode data analisis naskah terdiri dari tiga kegiatan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap pertama dan tahap selanjutnya setelah pengumpulan data selesai tujuannya adalah untuk mereduksi data yang diperoleh melalui klasifikasi. Panduan, hapus data yang tidak perlu, atur data kemudian menarik kesimpulan.

Tahap kedua, menyajikan data dalam bentuk narasi, dilanjutkan dengan tahap ketiga menyajikan data. Kesimpulan diambil dari data yang diperoleh.

Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis, metode analisisnya adalah terhadap sumber informasi termasuk materi cetak dan bahan noncetak.

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pandangan buya hanka tentang nilai-nilai pendidikan Islam (kajian buku Tasawuf Modern Hamka).

Untuk mengetahui Pendidikan Islam dalam buku tasawuf karya Buya Hamka

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat berguna dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, referensi dan wawasan baru untuk literansi dalam dunia Pendidikan dan dapat menjadikan berkepribadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bacaan Pendidikan untuk mengembangkan khazanah keilmuan, disarikan dari buku tersebut tasawuf modern hal-hal yang dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan berjuang pada pengambilan keputusan sikap yang seharusnya dimiliki masyarakat dan bermanfaat bagi mereka untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan.

BAB II

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam menurut bahasa, Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi Muhammad SAW. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode metode tertentu yang bersifat ilmiah. Sedangkan pendidikan berarti membina, mendidik, jadi tidak hanya sekedar transfer ilmu. Pendidikan Islam bersumber pada *Allah* dan Rasul-Nya, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits, yaitu bertujuan membentuk pribadi muslim yang sempurna. Jadi secara umum, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

Drs, Ahmad D. manafsirkan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴ Lebih

¹⁴ Ahmad, *Tafsir Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 24.

lanjut Drs. Ahmad menjelaskan Pendidikan Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pengertian tersebut mempunyai lima prinsip pokok, yaitu :

- a. Proses tranformasi dan internalisasi;
- b. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai;
- c. Pada diri anak didik;
- d. Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya;
- e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan pengertian ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

Sementara Undang-undang RI No. 20 tentang SISDIKNAS dimuat dalam artikel tersebut. Telah dinyatakan: Pendidikan adalah lingkungan yang kondusif untuk belajar siswa secara aktif mengembangkan potensi keagamaannya, disiplin diri, individualitas, kecerdasan akhlak mulia dan keterampilan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara¹⁵

Ada dua jenis Pendidikan islam yaitu: Pendidikan formal dan non formal.

¹⁵ Undang-undang RI No.20 tentang Sisdiknas,cet,II,(bandung: Fokus media, 2003), h. 3.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah kegiatan sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setara dengannya termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis umum. Program spesialis, dan Latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu terus menerus dan Pendidikan formal juga merupakan Lembaga Pendidikan yang ditempuh melalui jalur institusi yang sudah ditentukan dan ditetapkan, serta diatur oleh sekelompok orang yang berwenang yang dalam hal ini pemerintah atau sebuah Yayasan.¹⁶

Sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal dan non formal yang dapat saling memperkaya dan melengkapi.¹⁷ Dari UU di atas kita tahu antara dua jalur Pendidikan tersebut saling berkaitan dan berfungsi untuk saling melengkapi.. sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal yang memiliki kurikulum dan perencanaan yang sistematis memiliki fungsi, antara lain:

- a. Membantu lingkungan keluarga dalam mendidik dan mengajar tingkah laku anak peserta didik, memperbaiki dan memperluas

¹⁶ Zahra Idris, Jamal Lisma. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo, 2002

¹⁷ Undang-undang No.20 tentang *Sisdiknas*, cet,I Bandung: Fokus media, 2003

pengetahuan yang mereka miliki, dan juga mengembangkan bakat mereka.

- b. Mengembangkan kepribadian peserta didik melalui kurikulum yang ada, antara lain:
 - a) Peserta didik dapat bergaul dengan lingkungan sekolah (guru, karyawan, teman, dan juga masyarakat sekitar).
 - b) Membiasakan peserta didik untuk taat kepada peraturan dan kedisiplinan.
 - c) Mempersiapkan peserta didik untuk terjun di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹⁸

Sedangkan tujuan pengadaan Lembaga Pendidikan formal adalah:

1. Sebagai tempat sumber ilmu pengetahuan
 2. Tempat untuk mencerdaskan bangsa
 3. Tempat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya Pendidikan sebagai bekal hidup di masyarakat.¹⁹
2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan islam non formal adalah semua bentuk Pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, dan yang bertanggung jawab adalah para ulama, ustads, mubaligh dan pemuka-pemuka Islam lainnya,

¹⁸ Sardjana Kadir, *Perencanaan Pendidikan Formal*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Formal Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usaha Offset Printing. 2002

serta tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan organisasi. Pelaksanaan Pendidikan dapat belangsung kapan dan di mana saja dengan berbagai bentuk dan model penyajiannya, seperti penyuluhan dan bimbingan keagamaan, pengajian-pengajian, seminar-seminar, diskusi, majelis taklim dan lain sebagainya, yang peranannya sangat besar dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.²⁰

Tanggung jawab tokoh agama, dan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat, juga setiap individu mempunyai peranan yang signifikan dalam melaksanakan pendidikan Islam, sebab ajaran Islam menyuruh umatnya memperbaiki diri pribadinya terlebih dahulu, kemudian menyampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, setiap individu harus mampu mencagah dirinya dari hal-hal yang mungkar, kemudian mengajak orang lain untuk berbuat baik (ma'ruf).

Dari uraian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal mempunyai andil dan peranan yang sangat penting dalam pembinaan umat untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai ajaran-ajaran Islam, baik secara pribadi, kelompok maupun dalam hidup

²⁰ Haidar Putra Daultay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.), h.101.

bermasyarakat dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sebagai tujuan akhir dari Pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Islam mencakup delapan makna yaitu *al-tarbiyaha Rudiniyah* (pelajaran Agama), *ta'lim al-dini* (pelajaran agama), dan *al-ta'lim al diny* (pelajaran agama), *alta'lima lislamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah almuslimin* (pendidikan dikalangan umat Islam), *al-tarbiyahfia Islami* (pendidikan dalam Islam), *al-talbiya indah al-muslimin* (pendidikan di kalangan umat muslim), dan *al-tarbiyahar Islamiyah* (pendidikan Islam).²¹

Misi pendidikan Islam adalah tujuan ikatan manusia antara manusia dan kekhalifahan, keselarasan antara manusia dan lingkungannya. Jika tarbiyah dikaitkan dengan makna pertukaran Pendidikan, maka pandangan buya hamka tentang tarbiyah mencakup makna sebagai:

1. Melestarikan perkembangan fitrah (potensi) peserta didik dan memelihara menuju kedewasaan.
2. Memaksimalkan potensi diri dengan beragam pilihan dukungan (terutama hati dan jiwa).
3. Memaksimalkan potensi peserta didik dan mengupayakan kebaikan dan kesempurnaan secara optimal.

²¹ Muhaimin, Et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 36

4. Semua proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan ritme perkembangan siswa.²²

Buya Hamka membedakan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, Pendidikan Islam merupakan upaya kolaboratif para pendidik. Pendidikan kepribadian yang mampu membedakan kepribadian, jiwa, akhlak, dan kebaikan seorang peserta didik dan orang-orang jahat. Kelas Islam merupakan upaya untuk menyampaikann ilmu yang beragam pengetahuan untuk siswa yang cerdas.²³

Dari berbagai definisi Pendidikan islam di atas, muncul pendapat yang lebih rinci dari rumusan seminar Indonesia tentang pendidikan Islam yang diadakan di Chipayun, Bogor, 17-11 Mei 1960. Seminar tersebut menyatakan bahwa Pendidikan islam merupakan pedoman jasmani dan rohani. Pertumbuhan adalah ajaran Islam dengan hikmah yang membimbing, mengajarkan, melatih, mendorong dan mengawasi pengamalan seluruh ajaran Islam.²⁴

Para ahli mengatakan bahwa masih banyak lagi yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, namun menurut banyakk pemahaman Pendidikan Islam, apa yang bis akita pelajari Pendidikan Isalm pada hakikatnya menekankan pada aspek jasmani dan rohani kehidupan individu dan sosial berdasarkan perkembangan manusia Hukum Islam mengarah pada terbentuknya umat

²² Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2008),h. 109-110.

²³ Nizar, *Memperbincangkan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2008) h.111.

²⁴ Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.2, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),h.16.

yang ideal, seperti: memiliki akhlak muslim, akhlak terpuji, dan ketaatan pada Islam. Temukan kebahagiaan di kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat menyimpulkan bahwa: pendidikan pada hakikatnya membantu, mendidik, membimbing anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan intelektual keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan selaras dengan fitrah manusia hal ini agar kita dapat bertumbuh hingga kita mencapai tujuan kita yaitu kehidupan yang baik dan berupaya mencapainya. Sangat cocok dengan desain karakter utama.

B. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *output* bagi Pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membahas dari penulisan Islam dalam tiga aspek, sebagai berikut:

1. Aspek Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati sehingga yang dimaksud dengan aqidah

adalah masalah asasi misi pokok yang diemban para nabi. Baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya.²⁵

2. Aspek Ibadah

Ibadah merupakan ibadah ritual yang diperintahkan dan diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun Aspek ibadah ini bermanfaat bagi kehidupan duniawi, yang paling penting adalah bukti salah satu bentuk Tindakan duniawi ketaatan kepada Allah Swt. Doa juga wajib dalam Islam hal ini tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan.²⁶

3. Aspek Akhlak

Akhlak menurut ajaran islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan sesama makhluk atau kehidupan individu. Keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi.²⁷

C. Sumber – Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menekankan pada tatanan individual dan sosial ini memperkenalkan orang-orang beriman pada praktik Islam secara komprehensif. Dengan menjadi orang beriman dapat memenuhi misi yang dikehendaki Allah, maka Pendidikan Islam merupakan dasar atau asas

²⁵ Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama 2002)

²⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2005).

²⁷ Zuhairini, *dkk Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), h. 22

ketertiban. Pendidikan Islam mungkin tetap utuh dan sulit untuk dipatahkan Islam memiliki dua system dasar, Al – Quran, dan Sunnah.

1. Al – Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah (firman Allah) yang diturunkan sebagai wahyu, mukjizat besar yang dilihat oleh Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an juga dianggap agung (majid), komentar (Mubin). Maka sering juga disebut dengan Bimbingan (hidayah) atau (kitab).²⁸ Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam harus diterapkan dengan benar digunakan sebagai landasan atau prinsip Pendidikan Islam. Al-Quran yang baik mempunyai banyak istilah yang berkaitan dengan Pendidikan. Eksplisit atau implisit. Abdullah mengatakan Pendidikan dan mempertahankan adalah salah satu dari sekian banyak makna tersirat termasuk dalam kata cinta. Allah adalah laburamin semesta, tak terbatas.

Al-Qur'an meawarkan perspektif tentang kehidupan. Didunia ini prinsip- prinsip dasar mereka harus memandu Pendidikan mereka Islam. Mustahil membicarakan Pendidikan Islam sekalipun kita tidak menganggap Al-Qur'an ajarannya, danjika dipelajari maka akan bermanfaat. Temuka nilai-nilai yang memandu anda melewati tantangan hidup. Bila diinternlisasi dan praktikkan, maka menjadi emosi dan niat yang mengarah ke sana. Realitas Iman yang diperlukan untuk Staabilitas dan kedamaian dalam kehidupan baik secara individu maupun kolektif. Tidak termasuk Al-Qur'an

²⁸Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AlQur'an*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007),h. 17.

yang menjadi landasan dan prinsip pendidikan Islam, bersumber dari Al-Sunnah. Adapun sunnahnya, inilah yang dijelaskan oleh sanad yang sebenarnya baik itu dalam perkataan, perbuatan, maupun sifat-sifat Nabi.

Seperti halnya Alqur'an, Sunnah juga memuat petunjuk bagaimana melakukan hal ini kepentingan manusia dalam segala aspek yang membentuk manusia muslim yang taat dalam dunia Pendidikan, Al-Sunnah mempunyai dua keunggulan sangat besar.²⁹

2. Al – Sunnah

Selain Al-Qur'an yang menjadi landasan dan prinsip Pendidikan Islam, bersumber dari Al-Sunnah sebagai pedoman hidup Rasulullah SAW keduanya berperan penting dalam membangun fondasi, prinsip Pendidikan Islam. Secara harfiah sunnah berarti cara, atau program. Adapun sunnahnya, inilah yang dijelaskan oleh sanad yang sebenarnya baik itu dalam perkataan, perbuatan, maupun sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.

Seperti AlQuran, Sunnah juga berisi petunjuk tentang cara melakukan hal ini kepentingan manusia dalam segala aspek yang membentuk manusia muslim yang taat. Dalam dunia Pendidikan, Al Sunnah mempunyai dua keunggulan sangat besar, yaitu :

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

²⁹M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006, h.13).

- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.³⁰

D. Tasawuf Dalam Perpektif Pemikiran Hamka

Secara etimologi, istilah tasawuf dapat dikenali dari beberapa makna awalnya. Ada pula yang mengatakan istilah tasawuf bersal dari suku Bani Shufa.³¹ Pengertian tasawuf secara terminologis telah diuraikan oleh beberapa ahli. Al-Junaid mengatakan bahwa makna tasawuf adalah mensucikan pikiran orang-orang yang mengganggu emosi Sebagian besar makhluk hidup, menghilangkan pengaruh naluri bawaan (naluri) yang beliau gambarkan Sebagai perjuangan. bersandar pada ilmu tentang realitas, memanfaatkan yang penting dan diatas segalanya yang kekal, menebar nasehat kepada seluruh umat manusia, mempertanyakan realitas janji yang teguh dengan Allah, ikutilah teladaanmu. Rasulullah tentang masalah Syariah.³²

Menurut Buya Hamka, Tasawuf itu seperti apa yang telah diutarakan, yaitu keluar dari sifat keji dan menganut sifat terpuji.³³ Hamka lebih jauh mendefinisikan tasawuf dari segi pensucian. Yaitu mensucikan pikiran dari penghianatan, ketamakan dan sifat-sifat tercela lainnya, serta mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji seperti malu, siddiq, Amanah, Qona'ah dan

³⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip –Prinsip Dan Metode Pendidikan*, (Bandung : Diponegoro,1992), h. 47.

³¹Rosihin Anwar Dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006, h. 9.

³²Anwar dan Solihin, *Ilmu*, (Pustaka Setia), h.13-14.

³³Hamka, *Tasawuf*, (Kebayoran 1939), h 13.

Tawakal.³⁴ Mengingat Buya Hamka bukanlah orang pertama yang memperkenalkan tasawuf ke Indonesia, namun diketahui telah mengenalkan kembali tasawuf dalam bentuk yang berbeda, maka pemikiran buya Hamka tentang tasawuf tercermin dalam bukunya *Tasawuf Modern, Refleksi Tasawuf, Perkembangan Tasawuf, dan Pandangan Muslim*.

Sebagaimana dikemukakan Dawam Rahardjo, Islam memiliki unsur tasawuf, Pendekatan tasawuf ini mempermudah penerimaan Islam dan, sebagai hasilnya, menyesuaikan Islam dengan budaya lokal. Muhammadiyah datang untuk membersihkan dirinya dari unsur-unsur tersebut. Percayalah bahwa Islam seperti itu akan membawa manusia menuju kemajuan. Pengenalan tasawuf dimaksudkan reformasi yang dimulai oleh Muhammadiyah.³⁵

Buya Hamka berbeda dengan para reformis Islam lainnya dalam hal tidak menolak tasawuf sebagai doktrin yang menyimpang. Karena sebagian besar reformis percaya bahwa tasawuf bertanggung jawab atas kemunduran Islam, sebagian besar reformis tidak memberikan tanggapan yang baik terhadap ajaran tasawuf. Terkait tasawuf menyimpang yang mengajarkan sikap mengharamkan diri sendiri, Buya Hamka mengatakan tasawuf seperti itu tidak berasal dari ajaran Islam. Lebih lanjut, Hamka mengatakan asketisme yang melemahkan bukanlah hal yang melekat dalam Islam. Semangat perjuangan, semangat pengorbanan dan kerja, bukan semangat kemalasan, kelemahandankemalasan.

³⁴Hamka, *Renungan Tasawuf* (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1985), h. 21.

³⁵Raharjo, *Intelektual*, (Bandung:Mizan 2001) h. 204

Menurut Buya Hamka munculnya Tasawuf palsu karena adanya penipuan. Tindakan disebut kebobrokan spiritual. Ketika banyak penyesatan dalam hal-hal batin yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera.³⁶ Dalam kaitan ini, Buya Hamka mengkritik ajaran tasawuf yang sesat dan menyerukan kembali pada landasan tasawuf yang sebenarnya: tauhid, keyakinan bahwa Tuhan hanya ada satu. Mereka tidak tunduk kepada guru atau kepala suku, juga tidak tunduk atau berhala. Juga tidak tunduk pada kuburan yang di suci. Kita harus mengisi karakter kita dengan sifat-sifat yang memungkinkan untuk mengubah watak seseorang sesuai dengan kemampuannya.³⁷

Bukunya sufisme kontemporer memungkinkan pembaca menempatkan posisi Hamka di antara berbagai aliran tasawuf. Ia sebenarnya berupaya membawa tasawuf kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah. Apalagi ia berupaya mengkonstruksi konsep tasawuf baru dalam kehidupan modern saat ini. Di sini kita dapat menempatkan Buya Hamka sebagai salah satu tokoh penting Muhammadiyah yang memberikan kontribusi dalam pemikiran keagamaan. Revitalisasi Buya Hamka tasawuf dan relevansinya dalam Indonesia kontemporer demikian pengakuan sarjana Barat Julia Dei Howell, pengagum Buya Hamka. Ia mengatakan pemahaman Hamka tentang Tasawuf relevan dengan perkembangan kehidupan modern saat ini.³⁸ Sebagaimana telah dijelaskan, Buya Hamka menyatakan bahwa tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan tidaklah salah, melainkan jalan mendekatkan

³⁶ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta : Bulan Bintang, 1969), h. 49

³⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993), h.

³⁸ Disampaikan forum seminar internasional tentang hamka, bertempat di hotel atlet century park, jakarta pusat, 8 april 2008.

diri kepada Tuhan adalah ibadah diajarkan oleh agama kita. Inilah jalan yang ditempuh para nabi dan saudara-saudaranya.³⁹

Demikianlah cara pikir Hamka tentang bagaimana seorang sufi mendekati Tuhan melalui mujahadah, yang tentunya mendekati Tuhan melalui perbuatan yang baik dan benar, akhlaul karimah. Inilah inti ajaran tasawufnya

³⁹Sobahussurer (e.d) *mengenang 100 tahun hamka*, (Jakarta : YPI Al Azhar, 2008), h. 16.

BAB III

KAJIAN TERHADAP BUKU TASAWUF MODERN BUYA HAMKA

A. Biografi Intelektual Buya Hamka

1. Riwayat hidup Buya Hamka dan pendidikannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.⁴⁰

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan Ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "diniyah school" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang di parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Muasa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan Ayahnya sendiri.⁴¹

Ketika Hamka berumur 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sana Buya Hamka belajar agama dan bahasa Arab. Sumatera Thawalib merupakan sekolah dan perguruan tinggi yang menggali memajukan berbagai macam ilmu pengetahuan terkait Islam untuk kebaikan dan kemajuan hidup dunia

⁴⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. iii

⁴¹Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. iii

dan akhirat. Semula Sumatera Thawalib adalah organisasi atau badan pelajar dan mahasiswa yang akan mengaji di Jembatan Padang Panjang dan Paraabek Slau Bukit Tinggi, Sumatera Barat, namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib segera mendirikan sekolah dan perguruan tinggi, terjun dalam bidang pendidikan, dan menstransformasikan bacaan dan menjadi sekolah unggulan.⁴²

Buya Hamka tidak berpendidikan tinggi. Pada usia 6-15 tahun, ia memulai belajar agama di sekolah diniyah di Padang Panjang serta Sumatera Thawalib di parabek. Guru-gurunya antara lain bapak Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Bapak Engku Mudo Abdul Hamid, Bapak Sutan Malaho dan Bapak Zainuddin Rabai El Yunusi. Provinsi Padang Panjang saat itu penuh dengan pelajar muslim di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Pada saat itu penyelenggaraan pendidikan masih bersifat tradisional berdasarkan sistem halaqah.⁴³ Pada tahun 1916, sistem klasik, Tawalib Jembatan Besi, diperkenalkan ke Sumatera. Hanya sistem klasik yang diperkenalkan saat itu yang tidak menggunakan kursi, meja, kapur, dan papan tulis. Bahan ajar terus kajian kitab-kitab klasik seperti nah'nu, Sharaf, manthiq, bayan, fiqih,. Pendekatan pedagogi dicapai dengan menekankan aspek hafalan. Pada saat itu cara paling efektif untuk menyelenggarakan pendidikan.

Beliau diajari membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Latin, namun prioritas pembelajarannya adalah membaca buku-buku Arab klasik sesuai standar buku teks sekolah-sekolah agama rendahan di Mesir.

⁴²Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 53

⁴³Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h.

Pendekatan pelaksanaan Pendidikan ini tidak berjalan seiring dengan pembelajaran menulis secara optimal. Oleh karena itu, banyak tema Buya Hamka yang pandai membaca namun kurang menulis. Meskipun beliau tidak puas dengan sistem pendidikan pada masanya, beliau tetap setia pada sistem tersebut. Dari seluruh metode pengajaran yang digunakan gurunya, hanya satu metode yang digunakan oleh Engku Zainuddin Rabai El Yunusi yang menarik perhatiannya pendekatan Engku Zainuddin tidak hanya sekedar mengajar (transfer ilmu pengetahuan), namun juga melakukan proses ‘edukasi’ (perubahan nilai). Melalui sekolah Diniyyah Padang Panjang yang didirikannya, beliau menciptakan kurikulum yang lebih terstruktur, memperkenalkan sistem pendidikan kakal dengan menyediakan kursi dan bangku untuk diduduki siswa, serta menggunakan buku-buku selain teks standar. Oleh untuk memberikan pengetahuan ilmiah umum seperti Bahasa, matematika, sejarah, dan geografi.

Kegemaran membaca membuat Buya Hamka semakin tidak puas dengan praktik pendidikan yang ada. Ketidakamanan intelektualnya membuatnya ingin pergi keluar negeri untuk memperluas wawasannya. Oleh karena itu, Buya Hamka telah berkeliling dunia sejak usia dini. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minang Kabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja’far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M.

Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁴⁴

Di Yogyakarta Buya Hamka berkenalan dengan persatuan Islam (SI). Pemikiran-pemikiran Gerakan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap Islam sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis. Buya Hamka mulai menyadari adanya perubahan perbedaan menakjubkan antara Islam Minang Kabau yang tampak statis dan Islam dinamis di Indonesia Yogyakarta. Di sinilah dinamisme pemikiran Islam Buya Hamka mulai berkembang. Perjalanan akademisnya berlanjut ke Pekalongan, ia menuntut ilmu, AR. Santo Mansur merupakan Muhammad bersama kakak iparnya. Buya Hamka juga belajar banyak tentang Islam dan Politik. Buya Hamka juga belajar tentang pemikiran Reformasi Jamaluddin al-Afghani, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, yang mencoba memecahkan kebekuan ummat. Perjalanan akademis Buya Hamka ke Jawa selama kurang lebih satu tahun sudah cukup membentuk wawasannya tentang dinamisme dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Buya Hamka kembali pergi ke Maninjau (dalam tahun 1925) dapat membawa semangat baru mengenai Islam.⁴⁵ Buya Hamka balik ke Sumatera Barat beserta AR. St. Mansur. Di kota tersebut, AR. St. Mansur sebagai mubaligh dan penyebar

⁴⁴M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 2002), h. 201-202

⁴⁵A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101

Muhammadiyah, semenjak ketika itu Buya Hamka sebagai pengiringnya pada setiap aktivitas kemuhammadiyahannya.⁴⁶

Buya Hamka juga banyak berkontribusi pada majalah seruan Islam dan menjadi koresponden harian perita andalas. Buya Hamka juga diminta membantu surat kabar Islam Bintang Yogyakarta dan surat kabar Suara Muhammadiyah. Berkat kepiawaian Buya Hamka menulis, akhirnya diangkat menjadi editor majalah Kemajuan Zaman.⁴⁷ Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Buya Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan haji ini ia memafaatkan untuk memperluas pergaulan dan berkarnya. Selama enam bulan ia bekerja di bagian percetakan Mekah. Sepulang dari Mekah, Buya Hamka langsung kembali ke Minangkabau, melainkan menetap di Medan untuk sementara waktu. Di Medan, peran Buya Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal itu terungkap dari kesaksian salah satu putranya, Rusydi Hamka. "Bagi Buya Hamka, Medan adalah kota yang penuh kenangan. Dari kota inilah ia mulai menginjakkan kaki sebagai penulis, melahirkan berbagai novel dan buku tentang agama, filsafat, tasawuf dan lain-lain.

Keadaan buruk ini memaksanya meninggalkan Medan dan Kembali Padang pada tahun 1945.⁴⁸ Dan untuk pertama kalinya pada Musyawarah Muhammadiyah ke-11 yang diadakan di Minanjau, diputuskan untuk

⁴⁶Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

⁴⁷Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62

⁴⁸Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan K RI., 2001), h. 112

melanjutkan sekolah Tabligh ini dan terganti nama menjadi kiryatul mubarhin dengan masa studi tiga tahun. Tujuan didirikannya Lembaga pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan sekolah tablligh. Hal ini mencakup pelatihan para khatib untuk bertindak sebagai dawa dan menjadi khatib, pelatihan guru untuk sekolah menengah Tsanawiyah, dan pelatihan kader kepemimpinan dan tokoh masyarakat Muhammadiyah umum.⁴⁹

Buya Hamka adalah koresponden banyak majalah dan orang yang sangat produktif dalam berkerja. Hal ini sesuai dengan penilaian dalam buku “sastra Indonesia Kontenporer I” Karya Guru Besar Universitas Leiden, Adries Tieu. Menurutnya, ia penulis kitab suci yang memasukkan agama Islam dalam bentuk sastra. Pada awal tahun 1959, Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo menganugerahi Buya Hamka gelar Dr. Honoris Kausa atas kiprahnya menyebarkan Islam melalui Bahasa Indonesia yang indah. Sejak itu, dia menambahkan gelar “Dr” di awal namanya. Pada tanggal 6 juni 1974, ia kembali dianugerahi menjadi dotor kehormatan di bidang sastra oleh Universitas Nasional Malaysia dan dianugrahi gelar guru besar oleh Professor Dr. Moetopo. Semua itu tercapai berkat kegigihannya yang tidak pernah putus asa dan selalu memberikan pencerahan .⁵⁰

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Buya Hamka memulai karirnya pada tahun 1927 sebagai guru agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.

⁴⁹ A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: prenademia Group 2002), h. 102

⁵⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XIX

2. Pendiri madzab Tabai (1934-1935) yang kemudian berganti nama menjadi kulliiyyatul Muballighin. Tujuan dari pembaga ini adalah untuk melatih para mubaligh yang mampu mengamalkan dakwah dan menjadi khatib, melatih guru-guru SMP Tsanawiyah, melatih kader-kader kepemimpinan Muhammadiyah dan tooth masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Front Indonesia (1947), pembicara utama pada Majelis Konstituante partai Masyumi dan pemilihan parlemen (1955).
4. Koresponden Andalas (Medan), (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Site dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Ketua konferensi Muhammadiyah ke-19 (1939) dan konferensi Muhammadiyah ke-20 (1931).
6. Anggota tetap Dewan Konsuler Muhammadiyah, Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah Al Mahdi (Makassar, 1934)
8. Redaktur majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
9. Menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Dewan Perwakilan Nasional) pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua Muhammadiyah ke-10 Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah tersebut dilarang oleh Sukarno. Majalah ini diterbitkan ulang pada masa rezim Soeharto.
12. Memenuhi undangan oleh pemerintahan AS (1952), anggota komite kebudayaan di Thailand (1953), menghadiri peringatan 2500 tahun wafatnya Budha di Burma (1954), dan sejak tahun 1957 diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta. Hingga tahun 1958, beliau menjabat Rektor

Universitas Islam dan diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Mustapa Jakarta. Menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958); konferensi Islam di Rabat (1968); seminar Islam di Mekah (1976); seminar Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, Muhammad Iqbal di Lahorepart menghadiri peringatan 100 tahun kelahirannya dan konferensi Ulama di Kairo (1977).

13. Kementrian Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Staf ahli Kementrian Agama dan ketua Pengurus PTIQ.
14. Imam Masjid Raya Kebayoran Baru Jakarta, Namanya kemudian diubah menjadi masjid Agung al-Azhar oleh shaikh Mahmoud shartut, Rektor Universitas Al-Azhar di Mesir. Dalam perkembangannya, Al-Azhar telah menjadi pelopor sistem pendidikan Islam modern, dengan cabangdi berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah Islam modern. Dari mimbar al-Azhar, Buya Hamka menyuarakan kritiknya terhadap demokrasi dipimpin yang dipromosikan oleh pak Sukarno setelah dekrit presiden 1959, dan pak Sukarno dipandang sebagai sosok yang berbahaya dan dipenjarakan pada tahun 1964. Ia dibebaskan setelah jatuhnya Presiden Sukarno dan lahirnya orde baru pada tahun1967. Namun pada masa tersebut, Buya Hamka berhasil menyelesaikan karya monumentalnya tafsir al-Azhar 30 Juz.
15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka terpilih dengan siding almasi dan tidak ada calon lain diusulkan untuk posisi ketua Dewan Pengurus MUI. Ia dipilih setelah melalui musyawarah baik oleh para ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mengundurkan diri karena tidak setuju dengan

pemerintahan.⁵¹ Dua bulan setelah Hamka lengser sebagai ketua MUI, ia dirawat di rumah sakit. Setelah dirawat di rumah sakit Pusat Pertamina selama kurang lebih seminggu, beliau meninggal dunia pada tanggal 24 julli 1881 dalam usia 73 tahun, sehingga harus kembali menghadap Tuhan.

2. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai sosok yang berorientasi masa depan, Hamka tidak hanya merefleksikan kemandiriannya dari berbagai mimbar dalam ceramah agamanya, namun juga mengungkapkannya dalam berbagai tulisannya. Orientasi filosofisnya mencakup berbagai bidang, antara lain teologi, tasawuf, filsafat, Pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra, dan tafsir. Seorang penulis yang produktif, Hamka menulis 103 buku. Beberapa karyanya adalah:

- a. Tasawuf modern (1983), karya kumpulan ini awalnya merupakan artikel yang diterbitkan dalam Society Guideline antara tahun 1937. Atas permintaan masyarakat, artikel ini kemudian diterbitkan menjadi buku. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan argument tersebut bab XII. Buku ini diawali dengan penjelasan tentang tasawuf. Kemudian beliau juga bergantian pendapat para ulama tentang arti kebahagiaan, kebahagiaan dan agama, kebahagiaan dan hal-hal besar, Kesehatan jasmani dan rohani, kekayaan dan kebahagiaan yang dirasakan nabi, keindahan alam, tangga rezeki, harapan akan musibah dan berdoa kepada Allah.. karya lain yang membahas tentang tasawuf

⁵¹Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55

mengembangkan dan pemurniannya. Buku ini memadukan dua karyanya, perkembangan Tasawuf dari zaman ke zaman dan tasawuf Kembali ke akar.

- b. Institut Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 dan terdiri dari XI bab. Ceramahnya tentang jiwa mulia, sebab-sebab kehancuran rohani, kegilaan, jiwa penguasa, jiwa mulia yang harus dimiliki seorang raja (pemerintah), semangat bisnis, semangat pedagang, semangat kelas pekerja, semangat ilmiah, kekuatan wawasan, dan kecemerlangan pengalaman. Buku tersebut juga secara implisit memuat pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam.
- c. Filsafat Hidup (1950). Buku ini terdiri dari IX bab. Ia memulai bukunya dengan menjelaskan arti hidup. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan ilmu pengetahuan dan akal dalam berbagai aspek sunnat. Kemudian soal kesantunan baik secara vertikal maupun horizontal. Ditambah lagi pentingnya kesederhanaan dan cara hidup sederhana menurut Islam. Beliau juga mengulas tentang pentingnya dalam kehidupan manusia, kemudian keadilan dan berbagai aspeknya, pentingnya persahabatan dan bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan pembahasan tentang Islam sebagai pembentuk kehidupan. Buku ini juga menjadi salah satu sarana yang digunakan Buya Hamka untuk mengungkapkan pemikirannya mengenai Pendidikan Islam.

- d. Fasilitas Hidup (1962). Dalam buku ini, ia mengembangkan gagasannya pada Bab XII. Buku ini meliputi berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia dalam masyarakat, hak milik, kewajiban dalam sudut pandang Islam, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, tanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan risalah diakhiri dengan gambaran tentang sosok Nabi Muhammad SAW. Selain melembagakan semangat falsafah hidup, buku ini juga memuat Pendidikan yang tersirat.
- e. Studi Islam (1952). Buku ini terbagi dalam X bab. Diskusi akan mencakup: Bagaimana menemukan orang dan agama, tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling penting monumental. Pemahaman terhadap buku ini dimulai pada tahun 1962. Materi interpretasi ini diselesaikan di penjara sementara dia dipenjara, antara tahun 1964 dan 1967.
- g. Dengan ayahku Haji Amarullah dan konflik Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi informasi tentang sosok dan ciptaan ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah. Atau sering disebut Hamka. Hamka menggambarkan perjuangan masyarakat secara keseluruhan, khususnya ayahnya yang diasingkan ke Sukabumi oleh Belanda dan meninggal di Jakarta pada tanggal 2 Juni 1944.⁵²

⁵²Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: dari Abandanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

- h. *Memoirs of life*, Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan otobiografi Hamka.
- i. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku tersebut merupakan kritik terhadap kebiasaan dan spiritualitas orang-orang yang dianggapnya ketinggalan jaman.
- j. *Sejarah umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya merinci sejarah Islam, hingga berakhir dengan naik turunnya Islam pada Abad pertengahan. Beliau juga menjelaskan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.
- k. *Studi Islam* (1976), membahas aspek politik dan pemerintahan Islam. Perkuliahan meliputi: Hukum Islam, Studi Islam, Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB dan Perbandingan Islam.
- l. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku ini memperlakukan perempuan sebagai makhluk Tuhan yang keberadaannya patut disyukuri.⁵³
- m. *Si Sabariyah* (1926), buku cinta pertamanya yang ditulis dalam Bahasa Minangkabau. *Romansa*; *Bangkai kapal van der wyck* (1979), *di bawah penampungan kuda nil* (1936), *pengembaraan di Deli* (1977), *Aliran sungai, keadilan tuhan, di lembah kehidupan, seiku sendiri, tuan direktur*, *Cahaya kekuatan Baru*, *Cermin kehidupan*.
- n. *Revolusi ideologi, Revolusi keagamaan, Tradisi Minang Kabau Pra Revolusi, Negara Islam, Pasca Renville Codex, Muhammadiyah di*

⁵³Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 47

tiga zaman, Dari Lembah Cita-cita, Demokrasi, ide Gelombang Sosial, dalam beduk suara yang menunggu.

- o. Empat bulan di Amerika, di tepi sungai Nil, di tepi Darjah, di terang Tanah Suci, pandangan hiduo umat Islam.
- p. Artikel masa lalu; masyarakat Islam, bukti tepat, jurnal Angkatan Darat, jurnal Al Mahdi, semangat Islam, Menara, Ortodoksi dan Modernisme, Muhammadiyah Minangkabau, Komisi Fatwa, Tajdid dan mujadid, dll. Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

B. Latar Belakang Penulisan Buku Tasawuf Modern Buya Hamka

Ketika Buya Hamka pindah ke Medan pada tahun 1936, ia dan tuan Yunan Nasution menerima tawaran dari H. Asviran Yakub dan Muhammad Losami (mantan sekretaris Muhammadiyah (venkalis) untuk menjalankan mingguan Pedoman Masyarakat. Dalam majalah tersebut, Buya Hamka juga ditunjuk untuk menulis kolom berjudul "*Tasawuf Modern*". Buya Hamka mulai menulis serangkaian artikel berjudul "Bahagia" pada tahun 1937. Artikel Buya Hamka yang berjudul "kebahagiaan" menguraikan tentang bentuk-bentuk dan cara-cara kebahagiaan menurut ajaran Islam, serta kaya akan kutipan-kutipan dari para pemikir dan filosof Barat dan kontemporer.

Menurut Buya Hamka, tidak hanya sebatas kekayaan ilmu, namun juga harapan semoga tulisannya dapat membantu pembaca yang merasa takut atau cemas menemukan ketenangan batin. Buya Hamka sendiri mengaku sering membaca tulisan-tulisannya untuk membimbing dan menenangkan jiwanya. Oleh karena itu, tulisan-tulisan Buya Hamka sebenarnya lebih merupakan pedoman terapan, dengan mengambil permasalahan kehidupan sehari-hari sebagai bahan kajian. Seiring berjalannya waktu, banyak pembaca pedoman masyarakat yang memberi penghormatan pada artikel-artikel berseri tersebut, bahkan setiap kali pedoman masyarakat menerbitkan terbitan baru, hampir setiap mata pembaca tertuju pada bagian "*Tasawuf Modern*"

Minat pembaca begitu besar sehingga setelah Happy Series berakhir pada edisi ke-43 pada tahun 1938, banyak yang meminta Buya Hamka agar karyanya dijadikan buku. Terima kasih kepada majalah pedoman komunitas dan penerbit atas dukungannya As-Syura, buku Al-kitab pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku pada bulan Agustus 1939 dengan judul Tasawuf Modern yang namanya adalah kitab suci majalah Pedoman Masyarakat Tipografi yang dipromosikan dan dipopulerkan.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG

DALAMBUKU TASAWUF MODERN BUYA HAMKA

Penulis sudah menjelaskan pada bab sebelumnya, dalam buku tasawuf modern Buya Hamka menjelaskan ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang penting untuk diamalkan dan mengajarkan Islam hal ini terdapat persamaan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah:

A. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia hidup harus menjadi baik.⁵⁴

Menurut Hamka kalau kita menjauhi apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan tetapi karena terpaksa dan bukan karena ketulusan, maka yang demikian itu tandanya belum naik kepada tingkatan budi. Oleh sebab itu hendaklah diri berperang dengan diri dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia.

⁵⁴ Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2002), hal. 63

Menurut Hamka, untuk mencapai keutamaan budi harus ada tiga rukun yang perlu dicapai, yaitu: *tabi'at*, pengalaman, pelajaran.⁵⁵

Hamka menjelaskan tentang beberapa perilaku terpuji yang ada dalam bukunya *Tasawuf Modern*, di antaranya yaitu yaitu *malu*, *amanah*, *siddiq*, *qona'ah* dan *tawakal (benar)*.⁵⁶

1. **Malu** tidak akan hidup di dalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak merasakan rasa kehormatan diri (syaraf). Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tentramnya perhubungan. fokus teguh memegang janji, teguh memegang kepercayaan. Dari malu timbullah perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan kepercayaan yang dipeluk. Menimbulkan kemajuan pesat, berkejar-kejaran mencari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tertinggal, malu tercecceh, sehingga menghasilkan kebahagiaan bersama-sama juga. Malu menghasilkan kekayaan, ilmu, dan pendapat baru. malu menyebabkan orang tidak mau mundur dari perjuangan.⁵⁷

Peneliti berpendapat bahwa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa malu ialah sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan yang redah atau kurang sopan.

2. **Amanah** bisa dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Sebab kalau bernama “hidup”, tidaklah manusai bisa hidup

⁵⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 138

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 117

⁵⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*. h. 117

sendiri. Dia mesti mempertalikan hidupnya dengan hidup orang lain.⁵⁸ Buya Hamka mengutip pendapat Herbert Spencer yang berpendapat bahwa hidup itu ialah kelancaran hubungan diri dengan luar diri. Sedangkan nasi sesuap, tak bisa masuk mulut, kalau tidak beribu bahkan bermiliaran orang yang mengerjakannya.⁵⁹ Hanya Khawarij yang mengatakan pemerintah itu ditangan Allah saja. Tetapi setelah pergaulan bertambah maju, terpaksa mereka mengangkat seorang “Iman” untuk mengatur pemerintahan.⁶⁰ Kalau amanah telah runtuh, runtuhlah pemerintahan artinya runtuhlah masyarakat dan umat. Huru-hara terjadi setiap hari, pembunuhan setiap masa, penggelapan tiap bulan,. Sehingga akhir kelaknya pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintahan lain yang lebih dapat memegang Amanah. Tidaklah bisa satu pemerintahan berdiri jika tidak ada persatuan itu tidak akan tercipta kalau bukan dengan Amanah.⁶¹ Tidaklah kepada pergaulan tiap hari di antara diri dengan diri, di antara satu rumah tangga dengan lain rumah tangga. Jika ada kelurusan dan kepercayaan kita kepada manusia sesama bergaul, kita tidak akan ragu-ragu meninggalkan rumah kita, sebab istri bisa dipercaya, teman dekat rumah bisa pula dipercaya, anak-anak yang dilahirkan istri kita, kita yakin memang anak sendiri, tidak ragu-ragu meninggalkan barang-barang, karena kita yakin tidaklah akan ada orang yang mencurinya.⁶² Jika hilang amanah dari umat *na’uzhubillahi minha* alamat umat itu akan condong ke

⁵⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 118

⁵⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 119

⁶⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 119

⁶¹ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 120

⁶² Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 120

jurang, akan jatuh dan hilang namanya, menjadi umat yang fakir dan miskin, ditimpa oleh bahaya bencana, penyakit yang tak berkeputusan, penyakit lahir dan batin.⁶³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *amanath* salah satu sifat yang harus dimiliki terutama dalam konteks hubungan diri dengan luar diri atau sesama manusia (*hablum minannas*). Kebalikan dari sifat *amanah* ialah sifat *khianat*, yaitu menya-nyiakan kepercayaan atau tidak dapat dipercaya, yang demikian itu termasuk ke dalam salah satu tanda orang munafiq maka seseorang harus memiliki yang namanya sifat *Amanah*.

3. ***Shiddiq*** (benar) berarti jujur atau benar merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Manusia bayak hajatnya, miskin atau kaya sekalipun mulia atau hina, hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian. Manusia diciptakan di muka bumi, datang dari alam gaib yang tidak diketahuinya, menuju kea lam yang belum dimengertinya. Mula-mula di tegak didunia, laksana orang bingung, laksana ayam yang dikisarkan kandangnya di malam gelap, tidak tahu sama sekali kemana dia akan di bawa.⁶⁴ Dan bersikap seperti ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dilingkungan sekitar yang menggoda kita untuk tidak bersikap jujur (*shiddiq*).

Hamka menjelaskan bahwa *siddiq* adalah tiang ketiga dari

⁶³ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 120-121

⁶⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 121

masyarakat. Karena kejujuran sangatlah penting artinya bagi masyarakat. Dalam hal ini Hamka mengilustrasikan seorang manusia yang diciptakan di muka bumi, yang awalnya tidak tau ke mana dia akan dibawa, manusia banyak hajatnya, miskin atau kaya sekalipun mulia atau hina, hajat dan keperluannya sama banyaknya. Segala hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian. Manusia diciptakan di muka bumi, datang dari alam gaib yang tidak diketahuinya, menuju ke alam yang belum dimengertinya. Alat yang ada padanya hanya melekat lima yaitu penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, perasaan lidah, dan perasaan kulit. Yang dinamai “pancaindra yang lima”.⁶⁵ Lain dari lima itu tidak ada. Tidak diberi ilmu, kepandaian, pakaian dan lain-lain. Segar-bugar, bertelanjang bulat dan menangis.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bertambah lama hidupnya di dunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia yang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal. Keperluan hidup semuanya akan tercapai, kalau pertolongan itu diterima dari sumber yang benar. Akan sesat langkahnya jika bertanya kepada temannya jalan ke kanan ditunjukkan ke kiri ibaratnya jika dia meminta obat diberi penyakit.

4. *Qona'ah*

Qona'ah, ialah menerima cukup. *Qona'ah* itu mengandung lima perkara

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada;

⁶⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 121

- b. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan;
- d. Bertawakal kepada tuhan;
- e. Tidak tertarik oleh tipu-daya dunia.

Orang yang mempunyai sifat *qona'ah* telah memagar hartanya sekedar apa yang `dalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain.⁶⁶

Dalam pendidikan Islam sifat *qona'ah* merupakan sifat yang terpuji yang tentunya harus dimiliki oleh peserta didik, dengan sifat *qona'ah* yang mempunyai makna yang sangat luas maka peserta didik tidak akan malas dalam berusaha dan belajar, karena sebagaimana dijelaskan Hamka bahwa *qona'ah* yang dimaksud adalah *qona'ah* hati bukan *qona'ah* ikhtiar.

5. *Tawakal*

Tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah semester alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tidak berdaya.⁶⁷ Tidaklah keluar dari garisan tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyimpang diri atau harta benda, anak keturunan. Baik kemalaran yang yakin akan datang,, atau berat pikiran akan datang, atau boleh jadi entah dating.

Di dalam *qona'ah* seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *qona'ah* dan tawakal, yaitu menyerahkan

⁶⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*.h. 268

⁶⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*.,h. 285

keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah subhanawata a'la. Jadi *qona'ah* bukan untuk melemahkan hati, memalaskan fikiran, mengajak berpangku tangan. Tetapi *qona'ah* adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan yang kekal.

B. Nilai Pendidikan ibadah

Pengertian Pendidikan ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- a. Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b. Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.⁶⁸

Ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasullullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain.⁶⁹ Nilai Pendidikan ibadah sama halnya dengan iman (kepercayaan) tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan

⁶⁸Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h. 7

⁶⁹Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 240

berbagai kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur.⁷⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi iman merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.

Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran . ibarat emas tidak ada bercampur perak beberapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, Bernama ikhlas. Ikhlas ialah jati bilamana berniat mengerjakan suatu pekerjaan maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan ke mana tujuan dan bagaimana dasar. Ada orang yang beniat menolong fakir dan miskin zat pekerjaan yang memberi pertolongan adalah baik, tetapi belum tentu baik jika dasarnya tidak subur. Barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas yaitu menolong fakir dan karena Allah.⁷¹

C. Nilai Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah

⁷⁰ Hery noer aly dan muzeir, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h.69-73

⁷¹ Hamka, *Tasawuf Modern*. hal. 150

masalah asasi misi pokok yang diemban para nabi. Baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya.⁷²

Iman Kurang Dan Bertambah

Adapun iman itu bisa bertambah-tambah besar dan kuatnya, dan bisa pula berkurang. Dalilnya yaitu:

“Bahwasanya mereka adalah anak-anak muda yang beriman dengan tuhan mereka dan kami tambah akan mereka petunjuk,” (QS al-Kahfi [18]: 13).

“Dan menambah Allah atas orang yang beroleh petunjuk itu, akan petunjuk pula,” (QS Maryam [19]: 76).⁷³

Maka apabila iman telah tumbuh subur dalam diri seorang muslim hendaknya dijaga, karena keimanan bersifat fluktuatif pada setiap orang, kadang ia bertambah dan kadang berkurang.

Jadi hendaklah cukupkan ikhtiar dan usaha supaya iman itu jangan lemah, dengan jalan menutup pintu-pintu yang bisa melemahkannya. Supaya iman itu bertambah naik, serta di terima Tuhan, maka ulama-ulama telah menunjukkan beberapa aturan. Di antaranya Abdullah bin mas'ud (sahabat nabi), Huzaiif bin al-Yaman (sahabat nabi), al-Nakha'iy, Hassan Basri, Atha', thaus, mujahid bin Abdullah bin Bubarak (semuanya tabi'in), bahwa hendaklah orang yang ingin lengkap imannya itu menyempurnakan tiga syarat:⁷⁴

- a) Ditasdiqkan (diyakini oleh hati),
- b) Diikrarkan (diucapkan), dan

⁷² Muhaimin, dkk., Dimensi-Dimensi Studi Islam, (Surabaya: Karya Abditama 2002)

⁷³ Hamka, *Tasawuf Modern*, hal 70.

⁷⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, hal.72.

o) Diikuti dengan amalan. Jika ketiga syarat tersebut tidak sempurna maka tidak akan sempurna pula iman seseorang.

Kalau kurang satu diantara tiga syarat itu, tidaklah dapat dikatakan iman. Buya Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* membahas tentang kesehatan jiwa. Menurut Hamka jiwa adalah harta yang tiada ternilai harganya.⁷⁵ Hamka mengatakan, bahwa orang yang takut menghadapi kehidupan dan tidak berani menggosok dan mensucikan batinnya, tidak akan kenal arti lezat. Seorang pahlawan, mencapai titel pahlawan dengan darah dan pedang. Seorang penganjur bangsa alim ulama dan sebagainya, mereka duduk di singgasana kemuliaan dengan senangnya, padahal mereka mencapai itu dengan susah payah. Demikianlah mencapai kemuliaan batin.⁷⁶ Iman kepada Allah ditegaskan dengan kalimat “La ilaha illallah” (tidak ada Tuhan selain Allah) mengarah pada pemahaman tauhid (*montheis*), yakni mengesakan Tuhan.⁷⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mensucikan jiwa dan menuju ketenangan jiwa bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk dilakukan, perlu latihan serta pendidikan mental yang panjang, banyak sekali pengorbanan yang harus dilakukan, dan dengan pengorbanan susah payah maka manusia akan merasakan ketenangan jiwa.

⁷⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*.h 161

⁷⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*. h. 172

⁷⁷ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Caknur*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah dibahas oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, dalam buku *Tasawuf Modern* Hamka menjelaskan beberapa nilai-nilai Islam yang penting untuk dilaksanakan dan diajarkan, dan hal-hal tersebut secara prinsip memiliki kesamaan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan Latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia hidup harus menjadi baik

Di dalam buku ini juga kaya dengan penjelasan macam-macam akhlakul karimah seperti, malu, *sidiq*, *amanat*, *qona'ah* dan *tawakal* yang bisa dijadikan sumber dan memperkaya khazanah pendidikan Islam.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

- a. Ibadah umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat

untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.

b. Ibadah khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.

3. Nilai Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah masalah asasi misi pokok yang diemban para nabi. Baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya.

Buku *Tasawuf Modern* terkenal dengan pengobat dan penentram jiwa, menurut Hamka jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin.

Dari semua pembahasan pada skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa buku *Tasawuf Modern* karya Buya Hamka sangatlah kaya dengan nilai-nilai Islam yang relevan dengan prinsip nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Selain itu, buku tersebut juga disuguhkan secara sederhana, sehingga dapat dipelajari oleh siapapun, termasuk bagi anak didik yang rata-rata berusia dini dan muda.

B. Saran

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam menurut Hamka adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam saat ini hendaknya tidak hanya mementingkan aspek jasmaniyah tetapi juga harus memperhatikan sisi rohaniyah, sehingga pendidikan yang bervisi ibadahnya bisa terwujud.
2. Kepada para pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai yang bersifat teoritis, yang menekankan pada hafalan dan pemahaman saja, tetapi lebih dari itu pendidik seharusnya mengajarkan nilai yang esensial tentang makna serta *ruh* dari pembelajaran pendidikan Islam itu sendiri. Maka perlu konsep serta perencanaan yang matang dari para pendidik.
3. Standar akhir dari sebuah proses pendidikan sudah selayaknya tidak lagi diukur dari standar kuantitatif semata, tapi juga harus dilihat dari standar kualitatif, yang salah satunya dari sejauh mana peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam setiap individunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman. Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AlQur'an*, aqJakarta: Rieneka Cipta, 2007.
- Ahmad, *Tafsir Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 24.
- Al, Muhaimin, Et. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Baihaqi, Mif. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Daultay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Disampaikan Forum Seminar Internasional tentang Hamka, bertempat di Hotel Atlet Century Park:Jakarta Pusat, 8 april 2008.
- Faisal, Sanapiah. *Pendidikan Formal Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasionl*, Surabaya: Usaha Offset Printing. 2002
- Hamid, Abdul. *Fiqih Ibadah*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta : Bulan Bintang, 1969.
- Hamka, *Renungan Tasawuf* , Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1985.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993.
- Hamka, Rusydi. *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Ilham, Muh. “*Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2014.
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*,cet.2, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Kadir, Sardjana. *Perencanaan Pendidikan Formal*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Lisma, Zahra Idris, Jamal. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo, 2002.

- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Muhaimin, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama 2002.
- Muzier, Hery Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip –Prinsip Dan Metode Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* Bandung: Mizan, 2002.
- Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Raharjo, *Intelektual*, Bandung: Mizan 2001.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Salihin, “*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*”, (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2016.
- Sobahussurer (e.d) *mengenang 100 tahun hamka*, Jakarta : YPI Al Azhar, 2008.

Salami, Abu Ahmadi dan Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Sutoyo, “*Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*”, Islamica:

Shihab, M.Quraisy. *wawasanAl-Qur’an*, Bandung:Mizan, 2006.

Solihin, Rosihin Anwar Dan Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Caknur*, Jakarta: Paramadina, 2004.

Tamin, Mardjani. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan K RI., 2001.

Undang-undang RI No.20 tentang Sisdiknas,cet,II, Bandung: Fokus media, 2003.

Undang-undang No.20 tentang Sisdiknas,cet,I bandung: Fokus media, 2003

Ya’qub, Hamzah *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 2005.

Zuhairini, *dkk Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2001.

Lampiran Buku Tasawuf Modern Buya Hamka

Setelah dipelajari dan diusahakan, maka ia pun berkelak-
dak kepada waktu percobaan, perasaan, penanggungan, dan
pengalaman. Setelah itu, maka keutamaan itu pun teguh dan
uratnya (QS Ibrahim [14]: 24-26).

Ada juga yang mencapai perangai utama dengan tanpa
pimpinan manusia atau ikhtiar sendiri. Ia sejak lahirnya telah
dipimpin Allah. Merekalah nabi-nabi. Selain daripada nabi,
kadang-kadang orang-orang yang senantiasa mendekatkan
dirinya kepada Tuhan, banyak mendapat hidayah, ilham,
ilham yang gaib yang tidak akan tercapai oleh akal pikiran dan
logika biasa.

Ada tiga rukun yang perlu dalam mencapai utama:

1. Dengan tabiat.
2. Dengan pengalaman.
3. Dengan pelajaran.

Jika ketiga-tiganya telah sejalan, ada harapan bahwa
keutamaan akan tercapai. Kalau ketiganya kendor, kendorlah
keutamaan. Kalau salah satunya kurang, pincanglah
keutamaan. Banyak orang yang dari kecil bergaul dalam
kalangan utama, tetapi pengalaman tidak ada atau ilmu
tidak ditambah, pengalamannya itu tak memberi faedah
bagi kenaikan budinya.

Adapun musuh yang senantiasa menghalangi
manusia mencapai keutamaan ialah hawa. Hawa-nafsu
menyebabkan marah, dengki, loba, dan kebencian.

TIGA SIFAT KARENA BERAGAMA

Malu

Sangat besar pengaruh perasaan malu di dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang menerbitkan enggan orang berakal mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hukum malu yang telah melekat di dalam budi pekerti. Ia merasa malu namanya akan menjadi buahmulut orang. Merasa malu nama keluarganya turut jatuh. Merasa malu kepercayaan orang akan hilang.

Rasa malu tidak akan hidup di dalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak merasakan rasa kehormatan diri (syarat). Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Pokok teguh memegang janji, teguh memegang kepercayaan. Dari malu timbullah perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan kepercayaan yang dipeluk. Menimbulkan kemajuan pesat, berkejar-kejaran berebut mencari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tertinggal, malu tercecceh, sehingga menghasilkan kebahagiaan bersama-sama juga. Malu menghasilkan kekayaan, ilmu, dan pendapat baru. Malu menyebabkan orang tidak mau mundur dalam perjuangan.

Jika suatu bangsa kurang malu, tersebut putra-putra bangsa itu tidak bermalu, maka bukanlah budi yang lebih kuat dan teguh menghubungkan mereka tetapi hukum negeri atau hukuman kejam. Perjalanannya menuju kemajuan terhenti di tengah-tengah, namanya tidak tersebut di dalam Safhatul Wujud.

Agama ditakliffkan (diperintahkan) kepada orang yang berakal dan orang yang baligh (sampai umur), sebab dia telah ada malu.

Orang tidak ber... Bertelata...
 memegang agama. Bertelata...
 banyak, tidak kena hukum, karena dia tak bermalu.

Anak kecil, belum sanggup menahan diri dari keher...
 darahnya yang masih muda itu. Setelah dia besar dan...
 umur baru timbul dalam hatinya sifat malu. Waktu...
 terletak di atas kuduknya seruan agama. Sebab itu dari...
 harus dipupuk rasa malu.

Binatang tidak bermalu dijadikan pengangkut beban...
 1.000 ekor kambing tidak malu digembalakan oleh...
 seorang anak gembala. Binatang-binatang tidak mend...
 perintah dan larangan, tidak diikat oleh peraturan agama dan...
 hukum negeri.

Sifat malu membawa orang mengarungi lautan be...
 memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayaba...
 untuk mencapai keutamaan. Sifat malu menyebabkan manus...
 sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempu...
 halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai durjana...
 Dia juga yang menyebabkan orang tidak ridha menerim...
 kebodohan dan kedunguan.

Daripadanya timbul sifat-sifat yang baik, benar, dan luma...
 la pintu gerbang dari budi. Keteguhan pintu gerbang yang...
 pertama dapat dirubuhkan musuh, maka jatuh satu jatuh dan...
 berarakkan pintu-pintu di belakang.

Amanah (bisa dipercaya)

Bisa dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dan...
 masyarakat yang utama. Sebab kalau bernama "hidup"
 tidaklah manusia bisa hidup sendiri. Dia mesti mempertalika...
 hidupnya dengan hidup orang lain.

Herbert...
 kelancaran hubung...
 sesuap, tak bisa m...
 bermiliar orang ya...
 petani yang beribi...
 penumbuk padi ya...
 yang mempunyai...
 dalam sebuah per...
 sambal, garam, l...
 bermiliar-miliar.

Supaya ma...
 Segala mazhab...
 pemerintahan...
 yang memestil...
 kaum Mu'tazi

Hanya K...
 tangan Allah...
 terpaksa mer...
 pemerintah...
 pemerintah...
 pemerintah...
 oleh undar...
 pemerintah

Pemer...
 tangan, k...
 Ada yang...
 tentara n...
 menjaga...
 belasting...
 dari ton...
 perkum...
 yang m...

Herbert Spencer berkata, bahwasanya hidup itu ialah kelancaran hubungan diri dengan luar diri. Sedang nasi sesuatu, tak bisa masuk mulut, kalau tidak beribu bahkan bermiliar orang yang mengerjakan. Dia mesti ditanam oleh petani yang beribu banyaknya, mesti ditumbuk oleh mesin penumbuk padi yang dahulunya dibuat oleh pabrik di Eropa, yang mempunyai buruh beribu-ribu orang; mesti ditanak di dalam sebuah periuk keluaran pabrik Jepang; mesti mempunyai sambal, garam, lada, dan seterusnya. Semua dikerjakan oleh bermiliar-miliar orang.

Supaya masyarakat teratur, perlu berdiri pemerintahan. Segala mazhab dan firqah dalam Islam mengakui perlunya pemerintahan, baik Ahli Sunnah wal Jama'ah, atau Syi'ah yang memestikan di tangan keturunan Ali. Demikian juga kaum Mu'tazilah. Demikian seterusnya.

Hanya Khawarij yang mengatakan pemerintahan itu di tangan Allah saja. Tetapi setelah pergaulan bertambah maju, terpaksa mereka mengangkat seorang "Imam" untuk mengatur pemerintahan. Di zaman kemajuan ini pun demikian pula, pemerintahan mesti ada untuk mengatur masyarakat, baik pemerintahan kerajaan, atau republik, atau raja yang diikat oleh undang-undang dasar, atau majelis rakyat semata, namun pemerintahan mesti ada.

Pemerintahan adalah badan yang mempunyai kaki, tangan, kepala, perut dan tulang, urat, darah, dan daging. Ada yang jadi polisi menjaga keamanan dalam negeri. Ada tentara menjaga serangan dari luar. Ada yang jadi ahli siasat menjaga hubungan keadilan dan kebenaran. Jadi pejabat belasting memungut pajak dan bea. Tidak lebih mulia atap dari tonggak. Tidak lebih utama dinding dari lantai, malah perkumpulan atap dan tonggak, dinding dan lantai itulah

Jika hilang amanah dari umat *ma'azhubillahi minha* alamat umat itu akan condong ke jurang, akan jatuh dan hilang namanya, menjadi umat yang fakir dan miskin, ditimpa oleh bahaya bencana, penyakit yang tak berkeputusan, penyakit lahir dan batin.

Shiddq (benar).

Manusia banyak hajatnya, miskin atau kaya sekalipun mulia atau hina, hajat dan keperluannya sama banyaknya. Segala hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian. Manusia diciptakan di muka bumi, datang dari alam gaib yang tidak diketahuinya, menuju ke alam yang belum dimengertinya. Mula-mula dia tegak di dunia, laksana orang bingung, laksana ayam yang dikisarkan kandangnya di malam gelap. Tidak tahu sama sekali ke mana dia akan dibawa.

Mulai datang ke dunia, harus berjuang menuntut kehidupan, berebut keperluan makan minum, pakaian, dan tempat diam.

Alat yang ada padanya hanya alat-alat yang lima yaitu penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, perasaan lidah, dan perasaan kulit, yang dinamai "pancaindra yang lima".

Lain dari yang lima itu tidak ada. Tidak diberi ilmu, kepandaian, pakaian dan lain-lain. Segar-bugar, bertelanjang bulat dan menangis.

Maka bertambah lama hidupnya di dunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia yang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal. Baru sempurna keperluan hidupnya. Dan semuanya tidak pula akan tercapai, kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar.

kelancaran hubungan diri dengan luar diri. Sedang nasi
sesuap, tak bisa masuk mulut, kalau tidak beribu bahkan
bermiliar orang yang mengerjakan. Dia mesti ditanam oleh
petani yang beribu banyaknya, mesti ditumbuk oleh mesin
penumbuk padi yang dahulunya dibuat oleh pabrik di Eropa,
yang mempunyai buruh beribu-ribu orang; mesti ditanak di
dalam sebuah periuk keluaran pabrik Jepang; mesti mempunyai
sambal, garam, lada, dan seterusnya. Semua dikerjakan oleh
bermiliar-miliar orang.

Supaya masyarakat teratur, perlu berdiri pemerintahan.
Segala mazhab dan firqah dalam Islam mengakui perlunya
pemerintahan, baik Ahli Sunnah wal Jama'ah, atau Syi'ah
yang memestikan di tangan keturunan Ali. Demikian juga
kaum Mu'tazilah. Demikian seterusnya.

Hanya Khawarij yang mengatakan pemerintahan itu di
tangan Allah saja. Tetapi setelah pergaulan bertambah maju,
terpaksa mereka mengangkat seorang "Imam" untuk mengatur
pemerintahan. Di zaman kemajuan ini pun demikian pula,
pemerintahan mesti ada untuk mengatur masyarakat, baik
pemerintahan kerajaan, atau republik, atau raja yang diikat
oleh undang-undang dasar, atau majelis rakyat semata, namun
pemerintahan mesti ada.

Pemerintahan adalah badan yang mempunyai kaki,
tangan, kepala, perut dan tulang, urat, darah, dan daging.
Ada yang jadi polisi menjaga keamanan dalam negeri. Ada
tentara menjaga serangan dari luar. Ada yang jadi ahli siasat
menjaga hubungan keadilan dan kebenaran. Jadi pejabat
menjaga hubungan keadilan dan kebenaran. Jadi pejabat
belasting memungut pajak dan bea. Tidak lebih mulia atap
dari tonggak. Tidak lebih utama dinding dari lantai, malah
perkumpulan atap dan tonggak, dinding dan lantai itulah
yang menjadi rumah.

Rasulullah Saw. bersabda juga:

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَتَقَدُّ وَكَثْرٌ لَا يَفْتِي

"Qana'ah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap." (Hikmah-Tabrani dalam kitab al-Ausath dari Jabir)

Orang yang mempunyai sifat qana'ah telah memagar hartanya sekadar apa yang dalam tangannya dan tidak menjalar pikirannya kepada yang lain.

Siapa saja yang telah memperoleh rezeki, dan telah dapat yang akan dimakan sesuap pagi sesuap petang, hendaklah tenangkan hati, jangan merasa ragu dan sepi. Tuan tidak dilarang bekerja mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta telah ada, karena yang demikian bukan qana'ah, yang demikian adalah kemalasan. Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia buat bekerja, tetapi tenangkan hati, yakinlah bahwa di dalam pekerjaan itu ada kalah dan menang. Jadi tuan bekerja bukan lantaran memandang harta yang telah ada belum mencukupi, tetapi bekerja lantaran orang hidup tak boleh menganggur.

Hal ini kerap menerbitkan salah sangka dalam kalangan mereka yang tidak paham rahasia agama. Mereka lemparkan kepada agama suatu tuduhan, bahwa dia memundurkan hati bergerak. Agama membawa manusia malas, sebab dia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri. Sebab itu maka bangsa yang tidak beragama itu memperoleh kekayaan, bangsa yang zuhud demikian terlempar kepada kemiskinan, katanya!

Orang yang paling taqwa di sini –kata mufassirin– ialah Abu Bakar, yang diberi gelar ash-Shiddiq, lantaran apa yang seruan Rasul Saw. dibenarkannya.

Demikian juga Umar, Ali, dan sahabat-sahabat yang lain menurut tingkatan masing-masing.

Iman Kurang dan Iman Bertambah

Adapun iman itu bisa bertambah-tambah besar dan kuatnya, dan bisa pula kurang.

Dalilnya:

"Supaya bertambah-tambah iman serta iman-iman mereka," (QS al-Fath [48]: 4).

"Bahwasanya mereka adalah anak-anak muda yang beriman dengan Tuhan mereka dan Kami tambah akan mereka petunjuk," (QS al-Kahfi [18]: 13).

"Dan menambah Allah atas orang yang beroleh petunjuk itu, akan petunjuk pula," (QS Maryam [19]: 76).

"Orang yang beroleh petunjuk itu, akan menambahi Allah atas mereka petunjuk pula," (QS Muhammad [47]: 17).

"Dan bertambah-tambahlah imannya orang yang beriman itu," (QS al-Muddatstsir [74]: 31).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang lain menunjukkan bahwa iman itu tiada tetap keadaannya begitu saja, malahan boleh bertambah-tambah derajatnya dan boleh pula kurang dan hilang dari dalam hati. Tersebut di dalam surat al-Munafiqun:

"Demikianlah lantaran mereka dahulunya beriman, kemudian itu mereka kafir, maka dicaplah hati mereka, sedang mereka tidak sadar," (QS al-Munafiqun [63]: 3).



VII Tawakal

Di dalam Qana'ah sebagaimana kita nyatakan di atas tersimpullah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya. Banyak orang yang telah mengartikan tawakal. Sebab itu perlu kita kupas, menghilangkan keraguan.

Tidaklah keluar dari garisan tawakal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri atau harta-benda, anak turunan. Baik kemelaratan yang yakin akan datang, atau berat pikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang.

Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakal kalau kita tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, kita ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita. Tidaklah boleh kita duduk lama atau tidur di tepi sungai yang banjir, atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau bukit yang suka terban (longsor).

IV Kesehatan Jiwa dan Badan

SEBAB BAHAGIA YANG KEEMPAT

Salah kesihatan: kesihatan jiwa dan kesihatan badan.

Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarkan bayangan kesihatan itu kepada mata, dari sana memancar Nur yang menyilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesihatan badan, membukakan pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar.

Dan kalau badan ditimpa sakit, jiwa pun turut merasakan, pikiran tidak berjalan lagi, akal pun tumpul.

Karena itu hendaklah dijaga sebab-sebab penyakit dan nasakan beberapa pekerjaan yang dapat memelihara kesihatan. Jika jiwa, jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama pula, mencari ilmu dan hikmah dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Supaya tercapai maksud yang demikian perlu diperhatikan 5 (lima) perkara:

1. Bergaul dengan orang-orang budiman.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Warni, lahir di Mangge pada tanggal 19 September 2001. Peneliti merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, anak dari pasangan Bapak Muh. Dain dan Ibu Salmia. Peneliti memulai pendidikannya di SDN Lattibung pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2013.

Kemudian peneliti melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Sampaga pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikannya di SMKS Lemo-lemo dengan mengambil jurusan Agribisnis dan selesai pada tahun 2019. Tahun 2019, Tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan (S1) dengan mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene melalui jalur mandiri dan diterima sebagai mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam